

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II SDN 2 Batu Buil dalam Pembelajaran Pak Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Ernawati

SD Negeri 2 Batu Buil, Indonesia

ernawati199005@gmail.com

Korespondensi penulis: ernawati199005@gmail.com

Abstract. *This research aims to improve learning outcomes for Catholic Religious Education and Character through the Problem Based Learning (PBL) method in class 2 of SDN 2 BatuBuil in the 2024/2025 academic year. The type of research is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation and reflection. The material discussed is "God Gave Me a Family" with a focus on activities and positive attitudes towards family. The research subjects were 8 grade 2 students. Data was collected through observation and tests. The results show an increase in learning outcomes from cycle I to cycle II, with significant changes in the affective aspect. In cycle I, only 2 students were proficient, while in cycle II this increased to 4 students. The post-test results also showed improvement: in cycle I, 3 students were in the undeveloped category, while in cycle II there were no students in that category, with 5 students reaching the advanced category. The application of PBL has proven to be effective in increasing students' understanding and skills in applying the values taught.*

Keywords: *Problem based learning (PBL), Learning Outcomes, Catholic Religious Education*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui metode Problem Based Learning (PBL) di kelas 2 SDN 2 Batu Buil pada tahun ajaran 2024/2025. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Materi yang dibahas adalah "Allah Memberiku Keluarga" dengan fokus pada kegiatan dan sikap positif terhadap keluarga. Subjek penelitian adalah 8 siswa kelas 2. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes. Hasil menunjukkan peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, dengan perubahan signifikan pada aspek afektif. Pada siklus I, hanya 2 siswa yang mahir, sedangkan di siklus II meningkat menjadi 4 siswa. Hasil post-test juga menunjukkan perbaikan: di siklus I, 3 siswa dalam kategori belum berkembang, sementara di siklus II tidak ada siswa dalam kategori tersebut, dengan 5 siswa mencapai kategori mahir. Penerapan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Kata kunci: Problem based learning (PBL), Hasil Belajar, Pendidikan Agama Katolik

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pengembangan paradigma intelektual. Dalam paradigma ini, peserta didik diharapkan akan memiliki kesiapan mental dan kemampuan teoritik dalam menjalani kehidupannya yang selalu berubah dalam kompleksitas modern (Mul Khan, 1993). Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani- rohani (Pidarta, 2000). Sekolah memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan,

kegiatan ini bertujuan membawa peserta didik menuju keadaan yang lebih baik. Berhasil tidaknya proses pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar tersebut biasanya dikaitkan dengan tinggi rendahnya nilai yang diperoleh peserta didik tersebut.

Hasil Belajar Menurut Sudjana (dalam Sutrisno, 2021:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Sedangkan menurut Suprijono (dalam Thobroni & Mustofa, 2011:22) hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Sejalan dengan itu, hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rusman, 2017:129). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebagai hasil maksimum peserta didik yang diukur dari hasil tes belajar dalam materi pelajaran tertentu. Setelah proses belajar berakhir, maka peserta didik akan memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sampai batas mana peserta didik dapat memahami materi. Agar mengetahui hasil belajar, maka perlu dilakukan pengukuran atau evaluasi yang dilakukan secara berkala. Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk melihat hasil belajar secara kuantitatif atau angka yang diperoleh peserta didik.

Belajar dengan baik akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Pada proses penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut Munadi (dalam Rusman, 2017:130), yaitu: a. Faktor Internal 1) Faktor fisiologis, kondisi fisiologis seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, dan tidak dalam keadaan cacat jasmani dapat memengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. 2) Faktor psikologis, setiap peserta didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, 12 motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik. Hal tersebut dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik. 3) Kebiasaan belajar, yaitu cara belajar peserta didik yang dilakukan secara berulang-ulang. b. Faktor Eksternal 1) Faktor lingkungan, meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. 2) Faktor instrumental, yaitu faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar ada tiga golongan, yakni faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam proses belajar. Dari banyaknya faktor tersebut yang memengaruhi

hasil belajar diantaranya adalah kebiasaan belajar dan minat belajar. Hasil belajar peserta didik dapat dicapai hingga maksimal apabila faktor-faktor yang memengaruhi tersebut mendukung proses belajar atau berpengaruh positif. Berdasarkan gagasan diatas faktor-faktor tersebut juga yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik di sekolah SDN 2 Batu Buil. Ada beberapa guru yang mengajar khusus di kelas 2 yang merasa kewalahan menghadapi peserta didik yang memiliki keterbatasan mental (Autis) dan masalah lainnya adalah masih banyak peserta didik yang malas mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), masih ada peserta didik kelas 2 yang masih belum mengenal huruf dengan baik dan belum bisa membaca dengan lancar (mengeja). Sehingga pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas 2, terdapat beberapa peserta didik yang tidak fokus dan pasif, sibuk sendiri dan main-main dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga banyak peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM.

Melihat permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan memahami lebih jauh tentang apa yang sebenarnya diharapkan oleh peserta didik kelas II SDN 2 Batu Buil. Untuk membantu masalah yang dihadapi, penulis menawarkan suatu model pembelajaran PBL. Melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) diharapkan peserta didik akan menjadi lebih aktif saat guru berperan sebagai fasilitator, dengan keaktifan peserta didik suasana kelas akan menjadi lebih interaktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat atau semangat belajar peserta didik dan akan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, dengan demikian harapannya materi yang disampaikan oleh Guru akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya adalah usaha, ikhtiar, atau akal untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, atau mencari jalan keluar. Upaya juga bisa diartikan sebagai bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan atau peranan yang harus dilakukan seseorang.

Pengertian Meningkatkan

Sebenarnya kata meningkatkan berasal dari kata dasar tingkat. Mengutip dari laman KBBI, kata meningkatkan memiliki arti mengangkat diri, menaikkan (derajat, tarif, dan sebagainya), mempertinggi, dan juga memperhebat (produksi dan sebagainya).

Kata meningkatkan biasanya digunakan untuk arti yang positif. Misalnya meningkatkan hasil belajar, meningkatkan keterampilan menulis. Meningkatkan dalam contoh yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Suatu usaha untuk meningkatkan sesuatu, biasanya diperlukan proses perencanaan dan pelaksanaan yang baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan. Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan, wawasan, dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan menjalin interaksi dengan lingkungan belajarnya (Irham & Wiyani, 2014:116). Sedangkan menurut Slameto (2018:2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Dalyono (2012:49) menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang mencakup perubahan dalam diri individu. Selain itu ada pendapat lain juga bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang berproses dan juga merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Syah, 2018:63). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan, dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak bisa menjadi bisa yang diwujudkan dalam perubahan tingkah laku individu

Pengertian Hasil Belajar Menurut Sudjana (dalam Sutrisno, 2021:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Sedangkan menurut Suprijono (dalam Thobroni & Mustofa, 2011:22) hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Sejalan dengan itu, hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rusman, 2017:129). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebagai hasil maksimum peserta didik yang diukur dari hasil tes belajar dalam materi pelajaran tertentu. Setelah proses belajar berakhir, maka peserta didik akan memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sampai batas mana peserta didik dapat memahami materi. Agar mengetahui hasil belajar, maka perlu dilakukan pengukuran atau evaluasi yang dilakukan

secara berkala. Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk melihat hasil belajar secara kuantitatif atau angka yang diperoleh peserta didik

Berkaitan dengan pembelajaran PAK di Sekolah Dasar, hasil belajar merupakan hal yang penting dalam upaya melihat keberhasilan belajar peserta didik. Di mana hasil belajar PAK yaitu hasil akhir yang diperoleh peserta didik Sekolah Dasar setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran yang meliputi hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam realitasnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAK di Sekolah Dasar cenderung masih memperoleh hasil yang rendah. Dari hasil pengamatan peneliti hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Djamarah: 2002). Dalam pengertian psikologis, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Ahmadi dan Widodo:1999). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa belajar adalah upaya yang dilakukan dengan sadar oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang atau kelompok melalui kegiatan pembelajaran baik melalui pendidikan formal, informal, dan non formal, sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Widiasworo (2018:149) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut. Pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan dengan peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang dapat menantang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras secara kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga terjadi proses interaksi antara stimulus dan respons (Widiasworo, 2018:149-150). *Problem Based Learning* bertujuan membantu peserta didik mampu dalam menghadapi situasi kehidupan nyata dan mempelajari bagaimana orang dewasa berperan (Arends, 2012:398).

Landasan pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) adalah Teori Perkembangan Piaget, Teori Belajar Sosial-konstruktivisme

Vygotsky, Teori Bruner dan Discovery Learning, dan Teori John Dewey. Salah satunya adalah *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*, Piaget menegaskan bahwa pada dasarnya anak-anak selalu merasa ingin tahu dan berusaha untuk memahami dunia yang ada di sekitarnya sehingga dapat membangun representasi tentang lingkungan yang dialami. Mereka tumbuh dan memperoleh bahasa yang lebih banyak, memiliki kapasitas memori, memiliki representasi mental yang rumit dan abstrak mengenai dunia. Tahap perkembangan ini merupakan motivasi mereka untuk menyelidiki dan membangun kejelasan mengenai teori tersebut. Perspektif konstruktivis kognitif merupakan dasar pembelajaran berbasis masalah. Piaget mengemukakan bahwa seorang pelajar dapat terlibat aktif dalam memperoleh informasi dan membangun pengetahuan sendiri. Pengetahuan bersifat dinamis sehingga ketika seorang pelajar dihadapkan pada pengalaman baru, mereka dipaksa untuk membangun dan memodifikasi dari pengetahuan yang mereka alami sebelumnya. Piaget menyatakan bahwa pedagogi yang bagus melibatkan anak untuk bereksperimen, memanipulasi sesuatu, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri, membandingkan hasil temuan dengan pengalamannya serta membandingkan hasil temuannya dengan hasil temuan anak-anak yang lain (Arends, 2012:400- 401).

Fungsi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Ada beberapa fungsi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). maksudnya adalah kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan model pembelajaran PBL. Dengan demikian, fungsi model pembelajaran PBL merupakan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Adapun fungsi model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

- a. Membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah,
- b. Memberi kesempatan kepada siswa mempelajari pengalaman-pengalaman dan peranperan orang dewasa.
- c. Memungkinkan siswa meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi siswa mandiri.

Adapun tujuan PBL menurut Rusman (2010: 238) yaitu penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBL juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

Tujuan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Trianto (2010: 94-95) menyatakan bahwa tujuan PBL yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, pemecahan masalah merupakan salah satu strategi pengajaran berbasis masalah dimana guru membantu siswa untuk belajar memecahkan melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran hands-on (Jacobsen et al, 2009: 249), sehingga pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh PBL terhadap kemampuan kognitif C3, 12 C4, C5 dan C6 berdasarkan keterampilan pemecahan masalah persoalan fisika siswa.

Langkah-Langkah Model Problem Based Learning (PBL)

Arends (2007: 56-60) menyatakan bahwa sintaks pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima fase utama Fase-fase tersebut merujuk pada tahapan-tahapan yang praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan PBL, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Fase 1. Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa	Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.	Peserta didik memahami tujuan pembelajaran, menyediakan persyaratan penting dan menyiapkan diri untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran
Fase 2. Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya	Peserta didik mendefinisikan masalah dan bersiap menerima tugas belajar terkait dengan masalah
Fase 3. Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan dan solusi.	Peserta didik mengumpulkan informasi, berperilaku yang sesuai dengan percobaan, mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4. Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit.	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan modelmodel, serta membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.	Peserta didik merencanakan dan mempersiapkan karya dan membagi pekerjaan dengan peserta didik lain.
Fase 5.	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap	Peserta didik merefleksikan penyelidikan dan proses yang

Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.	investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.	digunakan
---	---	-----------

(sumber: Arends, 2007: 56-60)

- a. Fase 1. Memberikan Orientasi tentang Permasalahannya kepada Siswa.
 Pada awal pelajaran PBL, seperti semua tipe pelajaran lainnya, guru seharusnya mengkomunikasikan dengan jelas maksud pelajarannya, membangun sikap positif terhadap pelajaran itu, dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh siswa. Guru perlu menyodorkan situasi bermasalah dengan hati-hati atau memiliki prosedur yang jelas untuk melibatkan siswa dalam identifikasi permasalahan. Guru seharusnya menyuguhkan situasi bermasalah itu kepada siswa dengan semenarik mungkin.
- b. Fase 2. Mengorganisasikan Siswa untuk Meneliti
 PBL mengharuskan guru untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi di antara siswa dan membantu mereka untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama. PBL juga mengharuskan guru untuk membantu siswa untuk merencanakan tugas investigatif dan pelaporannya.
- c. Fase 3. Membantu Investigasi Mandiri dan Kelompok
 Investigasi yang dilakukan secara mandiri, berpasangan, atau dalam tim-tim studi kecil adalah inti PBL. Meskipun setiap situasi masalah membutuhkan teknik investigatif yang agak berbeda, kebanyakan melibatkan proses mengumpulkan data dan eksperimentasi, pembuatan hipotesis dan penjelasan, dan memberikan solusi.
- d. Fase 4. Mengembangkan dan Mempresentasikan Artefak dan Exhibits
 Fase investigatif diikuti dengan pembuatan artefak dan exhibits. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis. Artefak termasuk hal-hal seperti rekaman video yang memperlihatkan situasi yang bermasalah dan solusi yang diusulkan, model-model yang mencakup 14 representasi fisik dari situasi masalah atau solusinya, dan pemrograman komputer serta presentasi multimedia. Setelah artefak dikembangkan, guru sering mengorganisasikan exhibits untuk memamerkan hasil karya siswa di depan umum. Exhibits dapat berupa pekan ilmu pengetahuan tradisional, yang masing-masing siswa memamerkan hasil karyanya untuk diobservasi dan dinilai oleh orang lain.
- e. Fase 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Mengatasi Masalah
 Fase terakhir PBL melibatkan kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri maupun keterampilan

investigatif dan keterampilan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini, guru meminta siswa untuk merekonstruksikan pikiran dan kegiatan mereka selama berbagai fase.

Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti

Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggungjawab utama dan pertama orangtua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Gereja (Umat Allah), dengan bantuan pastor paroki, katekis dan guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah.

Karakteristik Mata Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti

Empat elemen konten di dalam mata pelajaran PAK adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Elemen	Deskripsi
Pribadi Peserta Didik	Elemen ini membahas tentang diri sebagai laki laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan kekurangan, yang dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan Tradisi Katolik.
Yesus Kristus	Elemen ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yangewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar peserta didik berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
Gereja	Elemen ini membahas tentang makna Gereja agar peserta didik mampu mewujudkan kehidupan menggereja.
Masyarakat	Elemen ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan Tradisi Katolik.

**Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
setiap Fase**

Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD/Program Paket A)

Pada akhir Fase A, peserta didik mengenal dirinya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dan lingkungan di sekitarnya, yang mampu mensyukuri dirinya sebagai ciptaan Tuhan, melalui kebiasaan doa sebagai anggota Gereja, mewujudkan imannya dengan cara melakukan perbuatan baik, sesuai dengan teladan Yesus dan tokoh-tokoh Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Fase A Berdasarkan Elemen

Tabel 3

Elemen	Capaian pembelajaran
Pribadi Peserta Didik	a. Peserta didik mampu mengenal dirinya sebagai pribadi yang dicintai Tuhan; yang memiliki anggota tubuh yang sangat berguna serta memahami cara merawatnya; mengenal temannya, lingkungan rumah dan sekolah tempat dirinya berkembang. Peserta didik mampu mengenal diri, lingkungan keluarga, serta teman-temannya, agar memiliki kebiasaan bekerja sama dengan anggota keluarga dan teman.
Yesus Kristus	b. Peserta didik menyadari bahwa bumi langit dan seluruh isinya adalah ciptaan Tuhan, serta menyadari bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang istimewa. Peserta didik mengenal tokoh-tokoh iman di dalam Perjanjian Lama (Nuh, Abraham, Ishak dan Yakub); mengenal kisah kelahiran Tuhan Yesus dan tiga orang Majus, serta mengenal masa kanak-kanak Yesus yang menetap di Nasaret, dipersembahkan di Bait Allah dan diketemukan di Bait Allah
Gereja	c. Peserta didik mampu mengungkapkan iman dalam hidup sehari-hari, dengan cara membuat tanda salib, berdoa Bapa Kami, berdoa salam Maria dan doa Kemuliaan. Peserta didik mampu mewujudkan imannya dengan melaksanakan perintah Allah, berjuang melawan godaan serta membiasakan diri berdoa pujian,
Masyarakat	d. Peserta didik mewujudkan imannya di tengah masyarakat melalui kebiasaan hidup rukun dengan tetangga serta mengembangkan kebiasaan bergotong royong merawat lingkungan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mungkin memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu juga menjadi salah satu bahan pertimbangan sehingga dapat memberi referensi dalam menulis ataupun mengkaji penelitian yang akan dilakukan.

Eko Sujarwanto¹, Endang Surahman¹. 2021. Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *Journal for Physics Education and Applied Physics*. Seperti yang telah dikemukakan oleh Jacobsen (2009: 243) yang menyatakan bahwa PBL salah satunya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah. Selain PBL mengandalkan kognitif untuk pencapaian hasil yang diinginkan, hal ini sesuai dengan pendapat Arends (2007: 45) yang menyatakan bahwa PBL menggunakan psikologi kognitif sebagai dukungan teoritiknya. Hal ini sesuai pula dengan pendapat dari Jacobsen (2009: 249) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan model PBL dimana guru membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran hands-on. Pemecahan masalah diawali dengan suatu masalah dimana siswa bertanggung jawab untuk memecahkan masalahnya.

3. METODE PENELITIAN

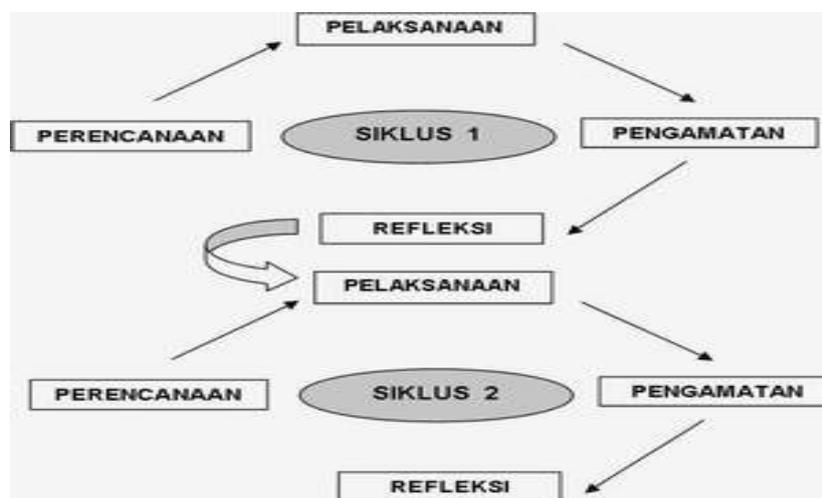
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, Dalam penelitian ini digunakan desain kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian ilmiah yang menggunakan angka dan statistik untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat diukur. Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif sering melibatkan survei, eksperimen, atau analisis statistik dari data sekunder. <https://www.brainacademy.id/blog/author/salsabila-nanda>

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Batu Buil melalui pembelajaran tatap muka bersama peserta didik pelajaran PAK. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas II semester 1 tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 8 peserta didik. 4 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 4 peserta didik perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut ini:

Tabel 4

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Allah Memberiku Keluarga (Kegiatan, Sikap, dan melakukan niat baik yang dapat dilakukan terhadap anggota keluarga)	3 jp	Selasa , 17 September 2024
Siklus 2	Allah Memberiku Keluarga (Kitab Suci, tentang Keteladanan keluarga Yakub, Bdk. Kejadian 29: 32-30: 35; 18 dan Membuat doa syukur untuk keluarga)	3 jp	Rabu , 18 September 2024

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti sendiri dengan cara (1) perencanaan, (2) pelaksanaan,(3) pengamatan dan (4) refleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2010:42), sehingga minat belajar siswa dapat meningkat. Dalam pelaksanaan dan pengamatannya penelitian ini dilakukan secara bersamaan. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu: 1) tahap perencanaan meliputi pembuatan modul ajar, media pembelajaran, bahan ajar, LKPD, asesmen dan menyusun instrument observasi serta angket; 2) tindakan merupakan tahap menerapkan model pembelajaran PBL dalam kegiatan pembelajaran; 3) tahap observasi berupa pengamatan dan pencatatan semua hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung; 4) refleksi yaitu peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh dari pengamatan.



Gambar 1

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan berjumlah 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada Hari Selasa, 17 September 2024 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit tepatnya pukul 07.30 – 09.15 WIB. Materi yang digunakan pada pertemuan Siklus 1 yaitu : “Allah Memberiku Keluarga” memiliki 4 KKTP yaitu (1) Melalui gambar yang di tampilkan, peserta didik mempraktekkan sikap saling menyayangi dalam keluarga (2) Melalui kemampuan bernalar kritis, peserta didik mampu menyebutkan cara kita merasakan cinta Allah yang membahagiakan dalam keluarga (3) Melalui diskusi, peserta didik mampu menjelaskan kegiatan yang dilakukan bersama-sama anggota keluarga (4) Melalui refleksi, peserta didik mampu mempraktekkan niat baik kepada anggota keluarga dengan menuliskan nama dan perbuatan baik yang akan dilakukan, pada gambar pohon yang tersedia pada buku siswa. Perencanaan tindakan pada siklus I antara lain: guru menyiapkan Modul Ajar dengan materi Allah memberiku Keluarga, menyiapkan soal diskusi kelompok, menyiapkan soal pre test dan post test, membentuk kelompok diskusi belajar dari 8 siswa menjadi 2 kelompok. Kemudian guru menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan pada saat diskusi kelompok dengan model Problem Based Learning. Penilaian yang digunakan adalah hasil observasi Afektif dan kognitif.

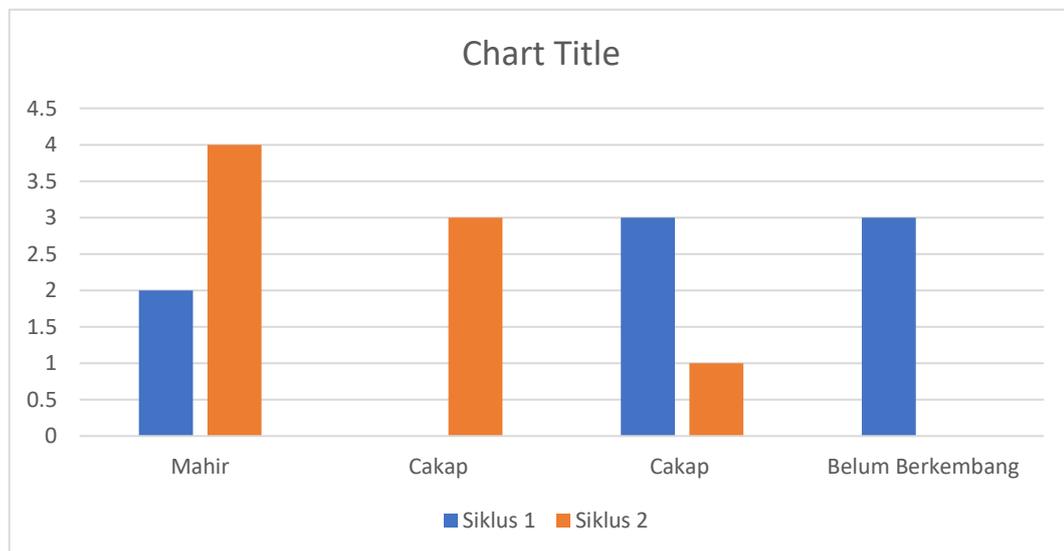
Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan pada Hari Rabu, 18 September 2024 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit tepatnya pukul 07.30 – 09.15 WIB. Materi yang digunakan pada pertemuan Siklus 1 yaitu : “Allah Memberiku Keluarga” memiliki 4 KKTP yaitu (1) Melalui Diskusi, peserta didik mampu menjelaskan perikop Kitab Suci, tentang Keteladanan keluarga Yakub, Bdk. Kejadian 29: 32-30: 35; 18 (2) Melalui diskusi, peserta didik mampu menyebutkan jumlah anak-anak Yakub, Bdk. Kejadian 29: 32-30: 35; 18 (3) Melalui diskusi, peserta didik mampu menyebutkan arti nama anak-anak Yakub, Bdk. Kejadian 29: 32-30: 35; 18 (4) Melalui refleksi, peserta didik mampu membuat doa syukur untuk keluarganya. Perencanaan tindakan pada siklus II antara lain: guru menyiapkan Modul Ajar dengan materi Allah memberiku Keluarga, menyiapkan soal diskusi kelompok, menyiapkan soal pre test dan post test, membentuk kelompok diskusi belajar dari 8 siswa menjadi 2 kelompok. Kemudian guru menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan pada saat diskusi kelompok dengan model Problem Based Learning. Penilaian yang digunakan adalah hasil observasi Afektif, kognitif dan sumatif.

Pada siklus I dan siklus II setiap tahapan-tahapn sudah dillakukan dengan baik dan memberikan dampak dan perbaikan yang positif pada diri masing- masing peserta didik. Peserta didik mulai menjadi aktif, nilai peserta didik meningkat, dan lebih semangat mengikuti

pembelajaran. dengan hal tersebut dapat diketahui bahwa penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 SD Negeri 2 Batu Buil Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik pada Materi Allah Memberiku Keluarga.

a. Penilaian Aspek Afektif

Berdasarkan hasil observasi aspek afektif pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Allah Memberiku Keluarga, terdapat perubahan signifikan antara siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 dalam Menyelesaikan diskusi kelompok memiliki nilai Kategori mahir 2 peserta didik, Kategori Cakap 0, Kategori Layak 3 peserta didik dan kategori belum berkembang sebanyak 3 peserta didik. Sementara itu, pada siklus II, terlihat adanya peningkatan, dalam Menyelesaikan diskusi kelompok nilai Kategori mahir 4 peserta didik, Kategori Cakap 3 peserta didik, Kategori Layak 1 peserta didik dan kategori belum berkembang 0. Perbandingan ini menunjukkan peningkatan yang jelas dalam perkembangan kerjasama peserta didik dalam kelompok. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan model *Problem Based Learning* yang lebih terstruktur dan interaktif di siklus 2 berhasil mendorong peserta didik untuk lebih menghayati dan menerapkan nilai-nilai kerja sama dalam kelompok secara lebih baik. Secara detail perbandingannya hasil observasi pada aspek afektif pada siklus 1 dan siklus II adalah sebagai berikut:



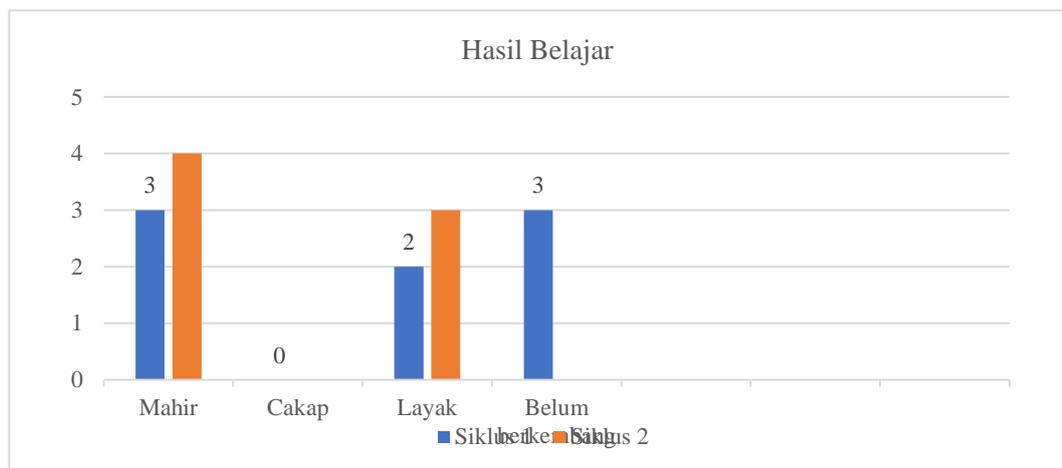
Gambar 2. Grafik Observasi aspek Afektif pada siklus 1 dan siklus II

b. Penilaian Aspek Kognitif Sesuai KKTP

Perbandingan hasil *post-test* peserta didik pada siklus 1 dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan melalui Materi Allah Memberiku Keluarga. Berdasarkan data hasil penilaian post-

test peserta didik pada pembelajaran Agama Katolik dengan Materi Allah Memberiku Keluarga di kelas 2, terjadi peningkatan dalam hasil belajar antara siklus 1 dan siklus 2.

Pada siklus I, sebanyak 3 peserta didik berada dalam kategori belum berkembang, 2 peserta didik dalam kategori layak, 0 peserta didik cakap, dan 3 peserta didik mahir. Sementara itu, pada siklus 2, tidak ada lagi peserta didik yang berada dalam kategori belum berkembang dan 3 peserta didik kategori layak, 0 peserta didik kategori cakap dan kategori mahir meningkat menjadi 5 peserta didik. Secara detail perbandingannya hasil belajar aspek kognitif pada siklus 1 dan siklus II adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik hasil belajar aspek kognitif pada siklus 1 dan siklus II

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam kemampuan Peserta didik. Tidak ada peserta didik dalam kategori baru berkembang pada siklus 2 mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan lebih efektif dalam membantu peserta didik yang kesulitan pada siklus 1. Selain itu, peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai kategori mahir menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara menyeluruh dan mendorong mereka untuk lebih terampil dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik SDN 2 Batu Buil Kelas 2. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas dan hasil capaian belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II serta tercapainya target capaian peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Damanik, R. U. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama

Dirgantara Wicaksono1)*, Iswan2). 2019. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulung Banten. jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika.

EDUKASI, 4(1), 23-30.

Katolik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *JURNAL GLOBAL*

Kemendikbud. 2021. *Buku siswa Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SD Kelas II*. Jakarta: Kemendikbud.

Komisi Kateketik KWI, 2023, *Bertumbuh Dalam Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Dasar, Buku Guru*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.

Resti Ardianti1* , Eko Sujarwanto1, Endang Surahman1. 2021. Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *Journal for Physics Education and Applied Physics* Vol. 3 No. 1 Juni 2021.

Riah Ukur Damanik (2020), Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Global Edukasi*.

Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.